BAB III
GAMBARAN UMUM DESA PINO BARU

A. Sejarah Desa Pino Baru

Desa Pino Baru adalah nama suatu wilayah di kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan,menurut keterangan beberapa tokoh setempat karena adanya keberadaan perpindahan dari Pino Raya dan Pino Masat mencari lahan persawahan dan perkebunan. Dahulunya dipimpin oleh Sakal (alm) yang bertepatan di Pgar Gading dengan jumlah kepala keluarga pada zaman itu sebanyak 40 KK. Desa pino baru mulai berdiri pada tahun 1967 dengan tiga dusun yaitu dusun pino baru, Muara tiga dan Pagar gading, yang sebelumnya desa pino baru bergabung dengan desa suka negeri, terbentuknya desa pino baru dimulai pada tahun 1967, pada saati itu berjumlah 115 KK, kegiataan desa pino baru banyak di gunakan untuk menata kelembagaan kelompok masyarakat walaupun masih bersipat sederhana, penetapan kelompok-kelompok pertanian dan kelompok kecil pada sector perkebunan.[33]

Namun karena para pendatang waktu intu berasal dari desa maka banyakjuga yang mengembangkan hewan ternak di desa pino baru. Keberadaan desa pino baru terletak di sbelah timur dang di seberang sungai air sekunyit awalnya terdiri atas tiga kampong yaitu kampong suka jaya, kampong pino baru,

[33] Profil Desa Pino Baru, Kecamatan Air Nipis. Kabupaten Bengkulu SelatanTahun 2023.

kampong muara tiga, ketiga kampong tersebut digabung menjadi satu dan di beri nama dusun pino baru dibawah pimpinan Buyung Lanip sebagai Depati. Pada tahun 19'An Desa Pino Baru tidak pernah pindah tempat atau ganti nama. Selanjutnya pada tahun 2003 pemekaran desa pino baru dari desa suka

negri dilakukan dan jabatan kepala desa PJS dijabat oleh Mansurdin. Masyarakat Desa Pino Baru untuk pertama kalinya melakukan pemilihan kepala desa setelah pemekaran dengan cara seperti pemilihan kepala desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon kades yang sebelumnya melakukan Dua Visi Dan Misi dalam rencana pembangunan desa pino baru Pada pemilihan kepala desa tahun 2005 yang terplih menjadi kepala desa adalah bapak wilpianto, SH dengan pesatnya pembangunan dan tingginya kepercayaan masyarakat selama 5 tahun terakhir beliau terpilih kembali untuk ke 2 kalinya pada tahun 2011, untuk menduduki jabatan kepala desa periode 2011-2017 yang saat itu di ikuti oleh 4 calon kepala desa, setelah berakhirnya masa jabatan bapak wilpianto, SH maka di tahun 2017 di adakan lagi pemilihan kepala desa pino baru yang saat itu di ikuti oleh 5 calon kepala desa dan pemilihan tersebut di menangkan oleh bapak kurmin dengan masa jabatan tahun 2017-2023.

1. Letak Geografis

Desa Pino Baru terletak di dalam wilayah Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Pino Baru

Batas	Desa	Kecamatan
Sebela Utara	Desa Suka Maju	Kecamatan Air Nipis
Sebela Selatan	Desa Suka Rami	Kecamatan Air Nipis
Sebela Timur	Desa Suka Negeri	Kecamatan Air Nipis
Sebela Barat	Desa Suka Maju	Kecamatan Air Nipis

Luas wilayah Desa Pino Baru adalah 1178 Ha dimana 73%berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 27% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan, serta pemukiman penduduk.

Iklim Desa Pino Baru, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia iklim tropis, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis.

2. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan berasal dari berbagi suku yang berbeda-beda, diantaranya suku Serawai, Aceh,

Batak, Sunda, Timor. Tetapi yang paling mayoritas adalah suku Serawai. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehehidupan sehari-hari adalah Bahasa Serawai. Masyarakat Desa Gelumbang Masat memiliki kesenian khas yang sudah turun temurun, yaitu, seni taria adat, seni dendang dan grup Rabana. Sehingga tradisi tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan masyarakat sejak adanya Desa Pino Baru dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

3. Kependudukan

Desa pino baru mempunya penduduk 1277 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 640 orang, perempuan 637 Orang dan 360 KK , yang terbagi dalam tiga wilaya dusun (dusun pino baru 496 jiwa, dusun muara tiga 275 Jiwa, dusun suka jaya 506 Jiwa)[34]

4. Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-

[34] Arsipan DesaPino Baru Kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan Data Kependudukan, Tahun 2023.

beda pula,ada berbagai macam mata pencharian masyarakat Desa Pino Baru mulai dari petani, buruh tani, PNS, dan pedagang, dengan demikian penghasilan masyarakat di Desa Pino Baru berbeda-beda.[35]

B. Gambaran Umum Kehidupan Keluarga di Desa Pino Baru

1. Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan

Desa Pino Baru yang terletak di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik masyarakat agraris dengan kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan. Sebagai bagian dari wilayah Bengkulu Selatan, masyarakat Desa Pino Baru mayoritas bekerja sebagai petani, PNS, dan buru tani, pedagang. Kehidupan sosial masyarakat desa sangat erat ditandai dengan tingginya intensitas interaksi antara warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, dan acara-acara adat. Ikatan kekerabatan yang kuat ini menjadikan setiap peristiwa dalam kehidupan keluarga termasuk pernikahan dan keturunan, sebagai perhatian bersama masyarakat setempat. Dalam konteks kehidupan keluarga, kehadiran anak atau keturunan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Desa Pino Baru, anak tidak hanya dipandang sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai aset sosial dan ekonomi keluarga yang akan membantu

[35] Luwin Putra (Kepala Desa Pino Baru) Tanggal 25 September 2025

orang tua di masa mendatang, terutama dalam mengelola lahan pertanian atau melanjutkan usaha keluarga.

Rata-rata pasangan di desa ini memiliki 2-4 orang anak, dengan tingkat pendidikan yang umumnya masih rendah hingga menengah, yaitu lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan layanan medis yang memadai membuat masyarakat masih sangat bergantung pada pengetahuan tradisional dan pengalaman turun-temurun dalam menangani masalah kesuburan dan kehamilan.[36] Meskipun fasilitas kesehatan seperti Puskesmas telah tersedia di kecamatan, Fenomena pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Pino Baru menjadi situasi yang cukup sensitif dalam dinamika sosial masyarakat. Pasangan yang mengalami kondisi ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi. Tekanan sosial dapat muncul dalam bentuk pertanyaan berulang dari keluarga besar dan tetangga sekitar dari lingkungan, hingga kekhawatiran mengenai masa depan dan kelangsungan keluarga, dalam beberapa kasus kondisi ini bahkan dapat mempengaruhi harmoni rumah tangga dan hubungan dengan keluarga besar.

[36] Bapak Luwin Putra (Kepala Desa Pino Baru) Tanggal 25 September 2025.

Namun demikian terdapat juga pasangan di Desa Pino Baru yang mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis meskipun tidak memiliki keturunan. Keharmonisan ini dibangun atas dasar saling pengertian, komunikasi yang baik, dukungan emosional yang kuat antara suami dan istri, serta penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi. Beberapa pasangan memilih untuk mengalihkan fokus mereka dengan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi "orang tua asuh" bagi anak-anak kerabat, atau mengembangkan usaha ekonomi keluarga sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat. Dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan pasangan yang tidak memiliki keturunan. Ketika keluarga dan masyarakat dapat memberikan dukungan moral dan menghindari stigmatisasi, pasangan tersebut cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisinya dan menjalani kehidupan dengan lebih positif. Nilai-nilai religius dan kepercayaan spiritual yang kuat dalam masyarakat juga menjadi sumber kekuatan bagi pasangan dalam menerima takdir dan tetap menjalani kehidupan dengan penuh syukur. Dari perspektif ekonomi, pasangan tanpa anak di Desa Pino Baru memiliki beban tanggungan yang relatif lebih ringan dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak, sehingga mereka

dapat lebih fokus dalam mengembangkan usaha atau menabung untuk masa depan. [37]

Beberapa pasangan memanfaatkan kondisi ini untuk meningkatkan taraf hidup melalui diversifikasi mata pencaharian, seperti membuka warung, beternak, atau mengembangkan usaha kerajinan tangan.

Meskipun menghadapi berbagai kompleksitas sosial dan psikologis, kehidupan pasangan tanpa keturunan di Desa Pino Baru menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak, melainkan oleh kualitas hubungan antara suami dan istri, dukungan sosial dari lingkungan, serta kemampuan pasangan dalam memaknai dan menjalani kehidupan mereka dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur.

2. Keluarga yang Mempunyai Keturunan

Masyarakat Desa Pino Baru mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun, kehidupan sosial masyarakat desa sangat erat ditandai dengan tingginya intensitas interaksi antara warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, dan acara-acara adat. Ikatan kekerabatan yang kuat ini menjadikan setiap peristiwa dalam kehidupan keluarga termasuk pernikahan dan keturunan sebagai perhatian

[37] Abdul Malik Iskandar, Upaya Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonis(2019), Society, 7(2), h. 146-162.

bersama masyarakat setempat. Dalam konteks kehidupan keluarga di Desa Pino Baru, kehadiran anak atau keturunan memiliki makna yang sangat fundamental dan multidimensi anak tidak hanya dipandang sebagai penerus keturunan dan nama keluarga, tetapi juga sebagai aset sosial, ekonomi, dan spiritual yang sangat berharga. Bagi masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pekebun, anak dipandang sebagai tenaga kerja potensial yang akan membantu orang tua dalam mengelola lahan pertanian, mengurus kebun, atau melanjutkan usaha keluarga di masa mendatang. Kehadiran anak juga memberikan status sosial tersendiri bagi pasangan suami istri dalam struktur masyarakat desa. Pasangan yang dikaruniai anak, terutama dalam jumlah yang dianggap ideal oleh masyarakat setempat (2-4 orang anak), cenderung mendapatkan pengakuan sosial yang lebih baik dan dianggap telah memenuhi salah satu tujuan penting dalam pernikahan menurut ajaran Islam, yaitu memperbanyak keturunan umat. Rata-rata pasangan di desa ini memiliki 2-4 orang anak, dengan tingkat pendidikan yang umumnya masih rendah hingga menengah, yaitu lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.[38]

[38] Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 10-11.

Kehidupan rumah tangga pasangan yang memiliki anak di Desa Pino Baru memiliki dinamika tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat setempat kehadiran anak membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi suami istri, pembagian peran dalam keluarga serta prioritas hidup yang harus dijalani bersama. Dalam keluarga yang memiliki anak, pembagian peran antara suami dan istri umumnya mengikuti pola tradisional yang masih kuat dalam masyarakat agraris suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, bekerja di ladang atau kebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara itu istri bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga merawat dan mendidik anak-anak serta membantu suami dalam pekerjaan pertanian atau usaha keluarga pada saat-saat tertentu. Meskipun demikian dalam praktiknya pembagian peran ini bersifat fleksibel dan saling mendukung istri yang memiliki anak tidak jarang juga turut berkontribusi dalam mencari nafkah tambahan dengan berjualan hasil kebun, membuat kerajinan tangan atau membuka warung kecil di rumah begitu pula suami yang juga turut membantu dalam pengasuhan anak terutama dalam mendidik nilai-nilai agama dan keterampilan hidup kepada anak laki-laki. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, bekerja keras, dan menghargai nilai-

nilai kebersamaan dalam masyarakat. Pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam pengasuhan, dengan kebiasaan mengaji di rumah atau di surau sejak usia dini.Untuk pendidikan formal, Desa Pino Baru memiliki akses yang relatif baik terhadap fasilitas pendidikan. Terdapat sekolah dasar (SD) yang berada di dalam desa sehingga memudahkan anak-anak untuk menyambun gpendidikan tingkat dasar untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), fasilitas tersebut tersedia di tingkat kecamatan yang masih dapat dijangkau oleh warga desa meskipun akses terhadap sekolah tidak terlalu jauh tantangan dalam pendidikan anak lebih banyak bersumber dari faktor ekonomi dan budaya. Keterbatasan ekonomi keluarga seringkali menjadi kendala utama dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi biaya sekolah, transportasi, seragam, dan perlengkapan belajar menjadi beban yang cukup berat bagi keluarga petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Selain itu pandangan tradisional tentang pendidikan juga masih memengaruhi keputusan keluarga.[39]

Kehadiran anak dalam keluarga membawa konsekuensi ekonomi yang signifikan bagi pasangan di Desa Pino Baru. Dengan mata pencaharian yang sangat

[39] Mufidah Ch., Psikologi Keluarga Islam Berwawancara Gender (Malang:UIN Malang Press, 2008), h. 3.

bergantung pada kondisi alam dan musim, pasangan yang memiliki anak harus mampu mengelola keuangan keluarga dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah anak, pasangan di desa ini mengembangkan berbagai strategi ekonomi. Diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi umum yang diterapkan, seperti kombinasi antara bertani dan beternak, atau berkebun karet dengan menanam palawija. Beberapa keluarga juga mengembangkan usaha kecil-kecilan seperti membuka warung, menjual hasil pertanian atau perkebunan, atau membuat kerajinan tangan. Pola hidup hemat dan sederhana menjadi ciri khas kehidupan keluarga di desa ini. Keluarga berusaha memaksimalkan hasil panen atau kebun untuk konsumsi sendiri serta menjual kelebihan hasil untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak dapat diproduksi sendiri kebiasaan menabung, meskipun dalam jumlah kecil, juga mulai dipraktikkan oleh beberapa keluarga sebagai persiapan menghadapi masa depan anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia, anak-anak di Desa Pino Baru mulai dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga sebagai bentuk pembelajaran dan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, anak laki-laki biasanya mulai diajak ke ladang atau kebun bersama ayah mereka sejak

usia remaja awal, belajar cara bercocok tanam, menyadap karet, atau mengelola lahan pertanian. Sementara anak perempuan membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus adik-adik mereka keterlibatan anak dalam pekerjaan keluarga ini dipandang sebagai hal yang wajar dan bahkan diharapkan dalam budaya masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban ekonomi keluarga tetapi juga dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan hidup yang akan berguna bagi anak di masa depan.[40]

Namun di sisi lain keterlibatan anak dalam pekerjaan ini terkadang mengurangi motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, terutama ketika mereka mulai merasakan manfaat ekonomi dari pekerjaan yang mereka lakukan salah satu kekuatan utama dalam kehidupan pasangan yang memiliki anak di Desa Pino Baru adalah sistem dukungan sosial yang kuat dari keluarga besar dan masyarakat sekitar, ikatan kekerabatan yang erat menjadikan pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan kakek-nenek, paman-bibi, dan anggota keluarga besar lainnya. Ketika orang tua sibuk bekerja di ladang atau kebun, kakek-nenek atau saudara yang tinggal berdekatan seringkali membantu

[40] Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 47.

dalam mengasuh dan menjaga anak-anak. Sistem pengasuhan kolektif ini memberikan keuntungan bagi keluarga muda yang masih berjuang membangun ekonomi, sekaligus memperkuat ikatan emosional antargenerasi dalam keluarga besar. Selain itu, dalam momen-momen penting seperti kelahiran anak, khitanan, atau perayaan keagamaan, keluarga besar dan tetangga turut terlibat aktif dengan memberikan bantuan tenaga, materi, maupun moral. Tradisi gotong royong dalam menyelenggarakan acara-acara keluarga ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat Desa Pino Baru. Kehidupan bertetangga yang akrab dan saling peduli menjadi ciri khas masyarakat desa ini. Anak-anak dari berbagai keluarga bermain bersama, belajar mengaji bersama, dan tumbuh dalam lingkungan yang saling mengenal dengan baik.[41]

Para ibu saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pengasuhan anak, kesehatan, dan urusan rumah tangga melalui pertemuan-pertemuan informal atau dalam kegiatan pengajian ibu-ibu. Jaringan sosial ini juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial informal yang membantu orang tua dalam mendidik anak. Ketika seorang anak melakukan kesalahan atau perilaku

[41] Ulfatmi, Keluarga Sakina dalam Prespektip Islam: Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di kota Padang (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), H. 17.

yang tidak pantas, bukan hanya orang tuanya yang akan menegur, tetapi juga tetangga atau anggota masyarakat lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan pengasuhan yang kolektif, di mana setiap anak dipandang sebagai tanggung jawab bersama masyarakat. Keharmonisan rumah tangga pasangan yang memiliki anak di Desa Pino Baru dibangun atas beberapa fondasi penting yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial, banyak keluarga mampu mempertahankan keharmonisan melalui praktik-praktik yang sehat dalam kehidupan berkeluarga. Komunitasyang baik antara suami dan istri menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh dan mendidik anak. Pasangan yang harmonis biasanya memiliki kebiasaan untuk saling berbagi cerita tentang keseharian mereka, mendiskusikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak, serta membuat keputusan bersama terkait masa depan keluarga. Saling pengertian terhadap peran dan beban masing-masing juga sangat penting. Istri memahami bahwa suami bekerja keras mencari nafkah dalam kondisi yang tidak selalu mudah, terutama ketika musim kemarau panjang atau harga hasil pertanian turun. Sementara suami menghargai peran istri yang mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak

dengan penuh kesabaran. Sikap saling menghargai ini menciptakan atmosfer positif dalam rumah tangga yang juga dirasakan oleh anak-anak.[42]

Nilai-nilai Islam menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga bagi masyarakat Desa Pino Baru. Praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, dan mengikuti pengajian rutin tidak hanya memperkuat spiritualitas keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan emosional antara anggota keluarga. Prinsip-prinsip Islam tentang kasih sayang, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab dalam keluarga menjadi acuan dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang muncul. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi atau masalah dalam pengasuhan anak, pasangan cenderung bersabar dan bertawakal kepada Allah, sambil terus berusaha mencari solusi terbaik. Sikap religius ini memberikan kekuatan mental dan spiritual yang membantu keluarga menghadapi berbagai cobaan hidup. Meskipun tuntutan pekerjaan di ladang atau kebun cukup menyita waktu dan tenaga, pasangan yang harmonis di Desa Pino Baru tetap berusaha menyediakan waktu berkualitas untuk keluarga, terutama untuk anak-anak. Waktu-waktu seperti sore hari setelah pulang bekerja, malam hari sebelum tidur, atau hari libur dimanfaatkan

[42] Ahmad Rofiq, Hukum Perdata Islam di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.53.

untuk berinteraksi dengan anak, bermain bersama, atau sekadar berbincang tentang kegiatan mereka. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, meskipun tidak sebesar peran ibu, tetap dianggap penting. Ayah berperan dalam mendidik anak tentang tanggung jawab, keterampilan bertani atau berkebun, dan nilai-nilai kejujuran serta kerja keras. Sementara ibu lebih fokus pada pengajaran nilai-nilai agama, sopan santun, dan keterampilan domestik. Kolaborasi kedua orang tua ini menciptakan lingkungan pengasuhan yang seimbang bagi perkembangan anak. Meskipun kehadiran anak sering dianggap sebagai berkah dan perekat dalam rumah tangga, kenyataannya pasangan yang memiliki anak di Desa Pino Baru juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keharmonisan rumah tangga jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Ketika hasil panen gagal atau harga karet dan hasil pertanian menurun drastis, keluarga harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan biaya pendidikan anak. Tekanan ekonomi ini tidak jarang memicu ketegangan antara suami dan istri, terutama jika terjadi perbedaan pandangan dalam mengelola keuangan keluarga yang terbatas.

Beberapa keluarga mengalami konflik karena masalah utang yang diambil untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau modal usaha. Ketika utang menumpuk dan sulit dilunasi, suasana rumah tangga menjadi tegang dan dapat mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam atmosfer ketegangan ekonomi juga dapat merasakan dampak psikologis dari situasi tersebut.Perbedaan Pandangan dalam Pengasuhan Anak Perbedaan pandangan antara suami dan istri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak juga dapat menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Misalnya, perbedaan pendapat tentang apakah anak harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau segera membantu orang tua bekerja di ladang, atau perbedaan dalam hal metode disiplin dan pemberian kebebasan kepada anak. Konflik juga dapat muncul ketika ada perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, atau ketika salah satu pihak merasa bahwa pasangannya terlalu keras atau terlalu permisif dalam mendidik anak. Jika tidak dikomunikasikan dan diselesaikan dengan baik, perbedaan pandangan ini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan mempengaruhi hubungan suami istri secara keseluruhan.

Campur Tangan Keluarga Besar Meskipun dukungan keluarga besar umumnya memberikan dampak positif,

dalam beberapa kasus campur tangan yang berlebihan dari keluarga besar dapat menjadi sumber masalah dalam rumah tangga. Misalnya, ketika mertua atau saudara memberikan pendapat atau kritik yang tidak diminta tentang cara mengasuh anak, mengelola keuangan keluarga, atau keputusan-keputusan penting lainnya.

Pasangan muda yang belum memiliki batasan yang jelas dengan keluarga besar terkadang kesulitan untuk menjaga otonomi rumah tangga mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, terutama jika suami dan istri memiliki loyalitas yang berbeda terhadap keluarga asal masing-masing. Dalam budaya yang sangat menghargai ikatan kekerabatan seperti di Desa Pino Baru, menemukan keseimbangan antara menghormati keluarga besar dan menjaga privasi serta otonomi rumah tangga menjadi tantangan tersendiri. Strategi Mempertahankan Keharmonisan Pasangan yang berhasil mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun memiliki anak dan menghadapi berbagai tantangan biasanya menerapkan beberapa strategi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menjaga Komunikasi Terbuka dan Jujur Pasangan yang harmonis selalu berusaha menjaga saluran komunikasi tetap terbuka. Mereka tidak menahan masalah atau kekecewaan untuk diri sendiri, tetapi membicarakannya dengan pasangan dalam suasana yang

tenang dan saling menghormati. Ketika menghadapi masalah dalam pengasuhan anak atau kesulitan ekonomi, mereka duduk bersama untuk mencari solusi, bukan saling menyalahkan. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan untuk saling mendengarkan dengan empati, memahami perasaan dan perspektif pasangan, serta mencari kompromi ketika terjadi perbedaan pendapat. Pasangan yang komunikatif cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dan lebih mampu menghadapi tekanan dari luar.

Menerapkan Prinsip Musyawarah dalam Keluarga Prinsip musyawarah atau syura yang diajarkan dalam Islam menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Keputusan-keputusan penting seperti pendidikan anak, investasi ekonomi, atau masalah-masalah besar lainnya diambil melalui diskusi dan kesepakatan bersama antara suami dan istri.

Dalam keluarga yang anak-anaknya sudah cukup besar, mereka juga mulai dilibatkan dalam musyawarah keluarga untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya melatih anak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab, tetapi juga membuat mereka merasa dihargai dan menjadi bagian integral dari keluarga.Memperkuat Fondasi Spiritual Praktik keagamaan yang konsisten menjadi salah satu kunci keharmonisan rumah tangga di Desa Pino Baru.

Kebiasaan shalat berjamaah di rumah, terutama shalat maghrib dan isya, menjadi momen berkumpul dan memperkuat ikatan spiritual keluarga. Mengaji bersama, baik Al-Quran maupun kitab-kitab agama lainnya, memberikan kesempatan untuk belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi cobaan atau kesulitan, keluarga yang memiliki fondasi spiritual yang kuat cenderung lebih sabar dan tabah. Mereka memandang setiap ujian sebagai bagian dari rencana Allah yang mengandung hikmah, dan terus berusaha sambil bertawakal. Sikap positif ini membantu menciptakan atmosfer rumah tangga yang tenang dan penuh harapan, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Memanfaatkan Dukungan Sosial dengan Bijak Pasangan yang harmonis tahu bagaimana memanfaatkan dukungan dari keluarga besar dan masyarakat tanpa kehilangan otonomi rumah tangga mereka. Mereka terbuka untuk menerima bantuan, nasihat, dan dukungan dari lingkungan sekitar, namun tetap menjaga batasan yang sehat dan membuat keputusan akhir sendiri sebagai sebuah keluarga.

Keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, gotong royong, atau kegiatan sosial lainnya juga membantu memperkuat jaringan sosial keluarga. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat praktis berupa

dukungan material dan tenaga ketika dibutuhkan, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Dampak Positif Kehadiran Anak terhadap Keharmonisan Meskipun kehadiran anak membawa berbagai tantangan, banyak pasangan di Desa Pino Baru merasakan dampak positif yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. Memperkuat Ikatan Emosional Suami Istri Kehadiran anak sering kali memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri. Pengalaman bersama dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak menciptakan memori dan pengalaman yang mengikat pasangan lebih erat. Kebahagiaan melihat anak tumbuh dan berkembang, mencapai milestone-milestone penting dalam hidup, menjadi sumber kebahagiaan bersama yang memperdalam cinta dan kasih sayang antara suami dan istri.

Tanggung jawab bersama dalam mengasuh anak juga menciptakan ketergantungan positif antara pasangan. Mereka belajar untuk bekerja sama sebagai tim, saling melengkapi dan mendukung dalam menjalankan peran masing-masing sebagai orang tua. Kolaborasi ini memperkuat rasa partnership dalam pernikahan dan membuat hubungan menjadi lebih matang dan mendalam. Memberikan Tujuan dan Makna Hidup Kehadiran anak memberikan tujuan dan makna yang jelas dalam kehidupan pasangan. Semua kerja keras, pengorbanan,

dan perjuangan yang dilakukan memiliki alasan yang konkret, yaitu untuk kesejahteraan dan masa depan anak-anak. Hal ini memberikan motivasi yang kuat bagi pasangan untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan hidup. Melihat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, taat beragama, dan berguna bagi masyarakat menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Keberhasilan anak, meskipun dalam hal-hal sederhana seperti menjadi anak yang sopan atau rajin membantu orang tua, memberikan kepuasan batin yang mendalam dan menjadi bukti nyata dari buah kasih sayang dan pengasuhan yang telah diberikan.

Mempersiapkan Masa Depan dan Hari Tua Dalam konteks masyarakat Desa Pino Baru, anak juga dipandang sebagai investasi untuk masa depan dan jaminan di hari tua. Harapan bahwa anak-anak akan merawat dan menjaga orang tua ketika mereka sudah lanjut usia memberikan rasa aman dan ketenangan bagi pasangan. Hal ini mendorong pasangan untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan penghormatan kepada orang tua.

Meskipun motivasi ini mungkin terdengar pragmatis, dalam kenyataannya hal ini mencerminkan sistem dukungan sosial intergenerasi yang masih kuat dalam masyarakat tradisional. Anak-anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan pendidikan yang baik cenderung

akan membalas kebaikan orang tua mereka di masa depan, menciptakan siklus kasih sayang dan kepedulian yang berkelanjutan dalam keluarga. Perbandingan dengan Pasangan Tanpa Anak Ketika membandingkan kehidupan pasangan yang memiliki anak dengan pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Pino Baru, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam dinamika kehidupan rumah tangga mereka. Dari segi ekonomi, pasangan yang memiliki anak menghadapi beban tanggungan yang jauh lebih besar. Mereka harus mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain yang terus meningkat seiring pertumbuhan anak. Hal ini membuat fleksibilitas finansial mereka lebih terbatas dibandingkan dengan pasangan tanpa anak. Sebaliknya, pasangan tanpa anak memiliki kebebasan finansial yang lebih besar. Mereka dapat lebih fokus dalam mengembangkan usaha, menabung, atau meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri tanpa harus memikirkan kebutuhan anak. Namun, mereka tidak memiliki "investasi masa depan" dalam bentuk anak yang diharapkan dapat membantu di hari tua.

Dari perspektif sosial, pasangan yang memiliki anak umumnya mendapatkan pengakuan dan penerimaan yang lebih baik dalam masyarakat. Mereka dianggap telah memenuhi salah satu tujuan utama pernikahan dan dapat

lebih mudah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan keluarga dan anak-anak. Di sisi lain, pasangan tanpa anak seringkali menghadapi tekanan sosial, pertanyaan yang tidak nyaman, dan bahkan stigma dari lingkungan sekitar. Meskipun beberapa pasangan mampu menjalani kehidupan dengan harmonis meskipun tidak memiliki keturunan, tekanan sosial ini tetap menjadi tantangan psikologis yang harus mereka hadapi. Pola Interaksi dalam Rumah Tangga Pola interaksi dalam rumah tangga pasangan yang memiliki anak cenderung lebih kompleks dan dinamis. Kehadiran anak mengubah dinamika hubungan suami istri, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pasangan tetapi juga sebagai orang tua. Waktu dan perhatian yang sebelumnya sepenuhnya dapat diberikan kepada pasangan kini harus dibagi dengan anak-anak.

Pasangan tanpa anak memiliki lebih banyak waktu dan perhatian untuk satu sama lain hubungan mereka cenderung lebih fokus pada dinamika antara suami dan istri saja, tanpa komplikasi yang dibawa oleh kehadiran anak. Namun di sisi lain, mereka kehilangan pengalaman dan pembelajaran yang datang dari proses mengasuh dan mendidik anak.

C. Profile Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Pino Baru, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang merupakan komponen dari beberapa keluarga yang ada di desa tersebut. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan (mandul/infertil) yang telah menjalani kehidupan rumah tangga dan melakukan berbagai upaya dalam membentuk keluarga yang harmonis. Informan pendukung meliputi tokoh agama atau ulama di Desa Pino Baru, perangkat desa atau ketua RT/RW, serta kerabat dekat dari pasangan yang bersangkutan. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaku langsung maupun pihak yang mengetahui secara mendalam proses upaya pembentukan keluarga harmonis bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan di wilayah tersebut.

Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan dengan menggunakan nama aslinya, tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian ini tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berkenaan dengan nama, umur, lama menikah, dan jenis pekerjaan.

1. Informan 1

   Bapak Luin Putra, berusia 42 tahun dan beragama Islam. Pekerjaannya sebagai Kepala Desa (Kades) di wilayah

tersebut. Selain menjalankan tugasnya sebagai kepala desa, Bapak Luin Putra juga aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari berasal dari kalangan masyarakat petani setempat.

2. Informan 2

   Bapak Mumun Sidi, berusia 40 tahun dan beragama Islam. Aktivitasnya dikenal sebagai tokoh agama di lingkungan masyarakat setempat. Selain berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, Bapak Mumun Sidi juga beraktivitas sebagai petani di daerah tersebut.

3. Informan 3

   Bapak Jasan, berusia 60 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Jasan merupakan suami dari Ibu Darima, berusia 59 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

4. Informan 4

   Bapak Suhin, berusia 60 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Wasima merupakan suami dari Ibu Wasima, berusia 50 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

5. Informan 5

   Bapak Ilsan, berusia 53 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Ilsan merupakan suami dari Ibu Baina, berusia 51 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

6. Informan 6

   Bapak Sadarman, berusia 52 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Sadarman merupakan suami dari Ibu Ismabaiti, berusia 50 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

7. Informan 7

   Bapak Darman, berusia 60 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Darman merupakan suami dari Ibu Juti, berusia 58 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

8. Informan 8

   Bapak Sudirman, berusia 61 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Sudirman merupakan suami dari Ibu Suki, berusia 60 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

9. Informan 9

   Bapak Pardin, berusia 50 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Pardin merupakan suami dari Ibu Dahaya, berusia 50 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

10. Informan 10

    Bapak Imnarhadi, berusia 42 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak

Imnarhadi merupakan suami dari Ibu Wani Hayati, berusia 41 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

11. Informan 11

Bapak Sirman, berusia 50 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Sirman merupakan suami dari Ibu Yuni, berusia 43 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

12. Informan 12

Bapak Dahim, berusia 58 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Dahim merupakan suami dari Ibu Iriani, berusia 56 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

13. Informan 13

Bapak Sugian, berusia 58 tahun dan beragama Islam. Aktivitas pekerjaannya adalah sebagai petani. Bapak Sugian merupakan suami dari Ibu Ninas, berusia 57 tahun dan beragama Islam, yang juga beraktivitas sebagai petani.

DATA INFORMAN PENELITIAN

Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

NO	Nama Informan	Usia	Agama	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1	Lu in Pu tra	42 tahu n	Islam	Ke pala Kade s	
2	Mu mu n	47 tahu n	Islam	Toko Agama	
3	Jasan dan Darima	60-50 tahu n	Islam	Pe tani	50 Tahun
4	Su hin dan Wasima	60-50 tahu n	Islam	Pe tani	441 Tahun
5	Ilsan dan Baina	53-51 tahu n	Islam	Pe tani	28 Tahun
6	Sadarman dan Ismabaiti	52-50 tahu n	Islam	Pe tani	28 Tahun
7	Darman dan ju ti	60-58 tahu n	Islam	Pe tani	51 Tahun
8	Su dirman dan Su ki	61-60 tahu n	Islam	Pe tani	42 Tahun
9	Pardin dan Dahaya	50-50 tahu n	Islam	Pe tani	35 Tahun
10	Imnarhadi dan Wani hayati	42-41 tahu n	Islam	Pe tani	20 Tahun
11	Sirman dan Yu ni	50-43 tahu n	Islam	Pe tani	22 Tahun
12	Dahim dan Iriani	58-56 tahu n	Islam	Pe tani	36 Tahun
13	Su gian dan ninas	58-57 tahu n	Islam	Pe tani	29 Tahun